

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Komunikasi Interpersonal

Seseorang yang mampu menyampaikan informasi, gagasan, pengertian, atau perasaan antar manusia, bisa dikatakan seseorang itu mempunyai kemampuan berkomunikasi yang baik. Karena kemampuan berkomunikasi menunjukkan keberhasilan seseorang dalam mengirim pesan-pesan secara jelas, manusiawi, dan efisien. Kemampuan tersebut juga dimanifestasikan melalui penerimaan pesan-pesan yang dikirimkan secara akurat. Kemampuan berkomunikasi mengacu kepada pemahaman seseorang terhadap aspek sosial situasi komunikasi.<sup>1</sup> Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi, gagasan, pengertian, atau perasaan antar manusia.<sup>2</sup> Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tidak langsung melalui media.<sup>3</sup> Komunikasi selalu terjadi dalam keadaan spesifik.<sup>4</sup>

##### 1.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Meskipun komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, namun tidaklah mudah memberikan definisi yang dapat diterima semua pihak. Sebagaimana layaknya konsep-konsep dalam ilmu sosial lainnya, komunikasi interpersonal juga mempunyai banyak

---

<sup>1</sup>Dan B. Curtis, James, J. Floye, Dan Jerry L. Winsor, *Komunikasi Bisnis Dan Profesional*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, Hlm. 6.

<sup>2</sup>Herlan Suherlan Dan Psy. Yono Budhiono, *Psikologi Pelayanan, Media Perubahan*, Bandung, 2013, Hlm. 96.

<sup>3</sup>Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, Hlm. 5.

<sup>4</sup>Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Lintas Budaya*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2014, Hlm. 64.

definisi sesuai dengan persepsi ahli-ahli komunikasi yang memberikan batasan pengertian.

Ternholm dan Jensen yang dikutip oleh Suranto AW dalam bukunya yang berjudul “*Komunikasi Interpersonal*” mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Sifat komunikasi ini adalah: a. Spontan dan informal; b. Saling menerima *feed back* secara maksimal; c. Partisipan berperan fleksibel.<sup>5</sup>

Litltejohn yang dikutip oleh Suranto AW dalam bukunya yang berjudul “*Komunikasi Interpersonal*” memberikan definisi komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara individu-individu.<sup>6</sup>

Deddy Mulyana yang dikutip oleh Suranto AW dalam bukunya yang berjudul “*Komunikasi Interpersonal*” mengatakan bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.<sup>7</sup>

Stewart yang dikutip oleh Suranto AW dalam bukunya yang berjudul “*Komunikasi Interpersonal*” mendefinisikan *interpersonal communication in terms of a willingness to share unique aspects of the self*. Komunikasi interpersonal menunjukkan adanya kesediaan untuk berbagi aspek- aspek unik dari diri individu.<sup>8</sup>

Weaver sebagaimana dikutip Malcolm R. Parks dan dikutip oleh Suranto AW dalam bukunya yang berjudul “*Komunikasi Interpersonal*” mendefinisikan *interpersonal*

---

<sup>5</sup>Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2011, Hlm. 3.

<sup>6</sup>*Ibid.*,

<sup>7</sup>*Ibid.*,

<sup>8</sup>*Ibid.*, Hlm. 4.

*communication as a dyadic or small group phenomenon which naturally entails communication about the self.* Komunikasi interpersonal sebagai fenomena interaksi diadik dua orang atau dalam kelompok kecil yang menunjukkan komunikasi secara alami dan bersahaja tentang diri.<sup>9</sup>

Sementara itu dari situs wikipedia yang dikutip oleh Suranto AW dalam bukunya yang berjudul “*Komunikasi Interpersonal*” dapat diunduh definisi yang lebih rinci, “*interpersonal communications is usually defined by communication scholars in numerous ways, usually describing participants who are dependent upon one another and have a shared history. Communication channels, the conceptualization of mediums that carry message from sender to receiver, take two distinct forms: direct and indirect*” (diambil pada 1 juni 2010 dari <http://en.wikipedia.org>). Berdasarkan kutipan tersebut, tampak bahwa komunikasi interpersonal biasanya didefinisikan oleh para ahli komunikasi dengan berbagai cara, biasanya menggambarkan peserta yang tergantung pada satu sama lain dan memiliki kepentingan bersama. Saluran komunikasi, atau media yang membawa pesan dari pengirim ke penerima, mengambil dua bentuk yang berbeda: langsung dan tidak langsung.<sup>10</sup>

Selanjutnya Indriyo Gitosudarmo dan Agus Mulyono yang dikutip oleh Suranto AW dalam bukunya yang berjudul “*Komunikasi Interpersonal*” memaparkan, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berbentuk tatap muka, interaksi orang ke orang, dua arah, verbal non verbal, serta saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau antar individu di dalam kelompok kecil.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>*Ibid.*,

<sup>10</sup>*Ibid.*,

<sup>11</sup>*Ibid.*,

Komunikasi interpersonal pada dasarnya merupakan proses komunikasi yang dilakukan dua orang atau lebih secara langsung (tatap muka) dan dialogis. Karena bersifat langsung dan tatap muka maka dalam komunikasi interpersonal respon atau tanggapan dapat dilakukan pada saat itu juga. Selain itu dengan adanya respon yang langsung dan dapat diamati langsung oleh terutama komunikator, maka bagi komunikator dapat dengan mudah untuk mengetahui situasi komunikasi yang sedang berjalan. Oleh karena itu, dapat segera mengubah strategi komunikasi jika diperlukan.

Sebagai contoh, ketika lawan bicara tampak kurang berminat saat berkomunikasi, maka komunikator dapat segera mengubah gaya, intonasi, kontak dengan komunikan, dan sebagainya.<sup>12</sup> Komunikasi interpersonal dapat dilakukan oleh:

- a. Individu dengan individu, komunikasi interpersonal semacam ini sering disebut dengan komunikasi diadik (*dyadic communication*). Contoh komunikasi ini, komunikasi langsung yang dilakukan oleh anak dan ayah/ibunya, kakak dan adik, sepasang kekasih, dokter dan pasien, dan sebagainya.
- b. Individu dengan kelompok, komunikasi yang dilakukan oleh seseorang dengan sejumlah orang. Contoh bentuk komunikasi ini misalnya kuliah di kelas, presentasi, ceramah, dan sebagainya.
- c. Kelompok dengan kelompok, komunikasi yang dilakukan oleh kelompok satu dengan kelompok lainnya. Sebagai contoh, komunikasi dalam diskusi panel, dialog (kelompok), berbagai acara kunjungan persahabatan dan sebagainya.<sup>13</sup>

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung

---

<sup>12</sup>Suharsono dan Lukas Dwiantara, *Komunikasi Bisnis (Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Aktivitas Bisnis)*, PT Buku Seru, Jakarta, 2013, Hlm. 28.

<sup>13</sup>*Ibid.*, Hlm. 28-29.



diketahui baliknya. Komunikasi interpersonal adalah membentuk hubungan dengan orang lain.<sup>14</sup>

Joseph A. DeVito yang dikutip oleh Suharsono dan Lukas Dwiantara dalam bukunya yang berjudul “*Komunikasi Bisnis (Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Aktivitas Bisnis)*” mengatakan bahwa “*interpersonal communication is the communication that takes place between two persons who have an established relationship, the people are in some way ‘connected’.*”<sup>15</sup>

Jika dicermati definisi De Vito di atas menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal itu dilihat dari tingkat keintimannya atau kedekatan proses komunikasi itu. Definisinya terutama menekankan pada jumlah orang yang terlibat dalam komunikasi interpersonal itu yang hanya dibatasi sebanyak 2 orang dan sudah memiliki hubungan (pribadi) yang sangat dekat. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal terutama terjadi dalam hubungan sebagai berikut:

“*Interpersonal communication would thus include what take place between a son and his father, an employer and an employee, two sister, a teacher and a student, two lovers, two friends, and so on.*”<sup>16</sup>

Pendapat senada disampaikan Richard West dan Lynn H. Turner yang dikutip oleh Suharsono dan Lukas Dwiantara dalam bukunya yang berjudul “*Komunikasi Bisnis (Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Aktivitas Bisnis)*” mengatakan bahwa:

“*Interpersonal communication as the process of message transaction between people to create and sustain share meaning*”.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup>Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2005, Hlm.159.

<sup>15</sup>Suharsono dan Lukas Dwiantara, *Op. Cit.*, Hlm. 86.

<sup>16</sup>*Ibid.*,

<sup>17</sup>*Ibid.*,

Definisi di atas pada dasarnya mengkaji bahwa “*between people*” dalam komunikasi interpersonal itu dilakukan oleh 2 orang. Seperti dikatakan sebagai berikut:

“*Message exchange, by wich we mean the transaction of verbal and nonverbal message being sent simultaneously between two people*”.<sup>18</sup>

Bila dicermati, penjelasan lebih rinci dalam buku-buku tulisan beberapa ahli tersebut di atas sebenarnya juga mengupas bahwa komunikasi interpersonal itu juga dapat terjadi pada bentuk komunikasi kelompok atau lebih dari dua orang. Seperti dikatakan oleh De Vito bahwa “*interpersonal communication is kommunication between two or more connected individuals that involves dyadic primacy*”.<sup>19</sup>

Berikut ini beberapa definisi yang dibuat oleh para ahli indonesia yang mencoba mengkaji pengertian komunikasi interpersonal dari pendekatan yang lebih luas lagi. Tidak hanya memfokuskan pada jumlah peserta yang hanya dua orang, tetapi dapat juga dilakukan oleh lebih dari dua orang, seperti dalam komunikasi kelompok (besar atau kecil).

Menurut Agus M. Hardjana yang dikutip oleh Suharsono dan Lukas Dwiantara dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Bisnis (Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Aktivitas Bisnis)* mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.<sup>20</sup>

Pendapat senada juga diungkapkan oleh Onnong U. Effendi yang dikutip oleh Suharsono dan Lukas Dwiantara dalam

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, Hlm. 87

<sup>19</sup>*Ibid.*,

<sup>20</sup>*Ibid.*,

bukunya yang berjudul “*Komunikasi Bisnis (Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Aktivitas Bisnis)*” mengatakan bahwa:

Komunikasi interpersonal pada dasarnya merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang bersifat langsung dan dialogis. Langsung dimaksudkan bahwa umpan balik (*feed back*) dapat diberikan pada saat komunikasi sedang berlangsung. Dialogis yang dimaksudkan bahwa komunikasi ini bersifat timbal balik atau sering disebut komunikasi “dua arah”.<sup>21</sup>

Dari berbagai pendapat dan pendekatan diatas komunikasi interpersonal pada dasarnya adalah proses komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, secara tatap muka (langsung) dan dialogis. Dari definisi ini dapat dipahami bahwa komunikasi interpersonal itu bersifat dua arah (interaktif). Ketika komunikasi sedang berlangsung (dialogis), kedua belah pihak dapat beralih fungsi, baik sebagai komunikator maupun komunikan atau dengan kata lain, keduanya dapat menjadi komunikator sekaligus komunikan.<sup>22</sup>

Komunikasi interpersonal terdiri atas saling tukar kata lisan diantara dua atau lebih orang.<sup>23</sup> Pengertian tersebut dapat dipahami bahwa dalam hal ini terjadinya komunikasi dapat dilakukan oleh perseorangan ataupun kelompok dengan saling menukar informasi antara satu dengan yang lain.

Komunikasi interpersonal merupakan keharusan bagi setiap manusia, karena dengan komunikasi kebutuhan manusia akan bisa terpenuhi. Fungsi dan peranan komunikasi interpersonal dalam menciptakan kebahagiaan hidup manusia, diantaranya: Membantu perkembangan intelektual dan sosial manusia, Pembentukan identitas atau jati diri melalui komunikasi dengan orang lain, Memahami realitas dan menguji kebenaran kesan-kesan atas pengertian tentang dunia sekitar, dan membandingkan dengan kesan-kesan atas pengertian orang lain dan realitas yang sama, Kesehatan mental yang sebagian besar juga ditentukan kualitas

---

<sup>21</sup>*Ibid.*,

<sup>22</sup>*Ibid.*,Hlm. 88.

<sup>23</sup>Dan Nimmo, *Komunikasi Politik (Komunikator, Pesan, Dan Media)*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, Hlm. 177.

komunikasi dengan orang lain, terlebih bagi tokoh-tokoh *public figures* dalam hidupnya.<sup>24</sup>

Komunikasi interpersonal mengembangkan seseorang dalam bersosial. Bersosialisasi dengan orang lain secara tidak langsung menunjukkan kekhasan diri sendiri, sehingga lebih mudah menemukan jati diri. Oleh sebab itu, komunikasi interpersonal sangat penting bagi kehidupan seseorang yang hidup di tengah-tengah masyarakat.

Komunikasi interpersonal pada dasarnya merupakan jalinan hubungan interaktif antara seseorang dengan orang lain, dimana lambang-lambang pesan secara efektif yang digunakan adalah bahasa. Asumsi dasar komunikasi interpersonal adalah bahwa setiap orang yang berkomunikasi akan membuat prediksi data dan efek psikologi dari perilaku komunikasi, yakni bagaimana pihak yang menerima pesan memberikan reaksinya.

Komunikasi interpersonal (KIP) adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kumpulan orang. Dalam komunikasi ini tampak interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan nonverbal, sikap saling berbagi informasi, dan perasaan antara individu dengan individu atau antar-individu di dalam kelompok kecil.<sup>25</sup>

Miller yang dikutip oleh Herri Zen Pieter dalam bukunya “*Pengantar Komunikasi Konseling Dalam Praktik Kebidanan*” mengatakan bahwa memahami proses komunikasi interpersonal menurut pemahaman hubungan simbiosis antara komunikasi dengan perkembangan *relational*. Komunikasi interpersonal ini sangat memengaruhi perkembangan *relational* secara serentak dan melibatkan berbagai pihak dalam hubungan tersebut.<sup>26</sup>

Melalui komunikasi interpersonal, seseorang dapat mengubah sikap dan perilaku dirinya sendiri dan orang lain.

---

<sup>24</sup>Herri Zen Pieter, *Pengantar Komunikasi Konseling Dalam Praktik Kebidanan*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2012, Hlm. 91.

<sup>25</sup>*Ibid.*, Hlm. 92.

<sup>26</sup>*Ibid.*, Hlm. 93.



Komunikasi interpersonal merupakan proses belajar memengaruhi orang lain, mengubah pendapat orang lain, dan membantu orang lain.

Pendapat ini sesuai dengan pendapat Muhammad yang dikutip oleh Herri Zen Pieter dalam bukunya *“Pengantar Komunikasi Konseling Dalam Praktik Kebidanan”* yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi antara seseorang dengan orang lain atau lebih yang langsung diketahui umpan baliknya. Atau dengan kata lain, komunikasi interpersonal memberikan dampaknya langsung bagi perilaku komunikasinya.<sup>27</sup>

Hal senada juga dikatakan Effendy yang dikutip oleh Herri Zen Pieter dalam bukunya (*Pengantar Komunikasi Konseling Dalam Praktik Kebidanan*) yang mengatakan bahwa

“Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Pada hakikatnya komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis dalam bentuk percakapan).<sup>28</sup>

Kemudian Burgon & Huffner yang dikutip oleh Herri Zen Pieter dalam bukunya *“Pengantar Komunikasi Konseling Dalam Praktik Kebidanan”* menyimpulkan bahwa proses komunikasi interpersonal melibatkan beberapa unsur, yakni: Sensasi, Persepsi, Memori, Berfikir.<sup>29</sup>

Agar komunikasi interpersonal yang kita lakukan melahirkan hubungan interpersonal yang efektif, dogmatisme (paham) harus digantikan dengan sikap terbuka. Bersama-sama dengan sikap percaya dan sikap suportif, sikap terbuka mendorong timbulnya saling

---

<sup>27</sup>*Ibid.*,

<sup>28</sup>*Ibid.*,

<sup>29</sup>*Ibid.*, Hlm. 93-94.

pengertian, saling menghargai, dan paling penting adalah saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal.<sup>30</sup>

Dapat dipahami bahwa pengertian komunikasi interpersonal ialah terjadinya interaksi dengan tatap muka antara dua orang atau lebih baik secara perseorangan ataupun kelompok dengan menggunakan komunikasi verbal maupun non verbal. Dimana seorang pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima dan memberi respon secara langsung pula.

## 1.2 Komponen-Komponen Komunikasi Interpersonal

Secara sederhana dapat dikemukakan suatu asumsi bahwa proses komunikasi interpersonal akan terjadi apabila ada pengirim menyampaikan informasi berupa lambang verbal maupun nonverbal kepada penerima dengan menggunakan medium suara manusia (*human voice*), maupun dengan medium tulisan. Berdasarkan asumsi ini maka dapat dikatakan bahwa dalam proses komunikasi interpersonal terdapat komponen-komponen komunikasi yang secara integratif saling berperan sesuai dengan karakteristik komponen itu sendiri.<sup>31</sup>

Di bawah dapat dijelaskan sebagai berikut:

### a. Sumber/ komunikator

Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal adalah individu yang menciptakan, memformalisasikan, dan menyampaikan pesan.

### b. *Encoding*

*Encoding* adalah suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan nonverbal, yang disusun berdasarkan aturan-

<sup>30</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, Hlm. 138.

<sup>31</sup>Suranto AW, *Op. Cit.*, Hlm. 7.

aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikasi. *Encoding* merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran ke dalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.<sup>32</sup>

c. Pesan

Merupakan hasil *encoding*. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun nonverbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain. Dalam aktifitas komunikasi, pesan merupakan unsur yang sangat penting. Pesan itulah yang disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan diinterpretasi oleh komunikan. Komunikasi akan efektif apabila komunikan menginterpretasi makna pesan sesuai yang diinginkan oleh komunikator.

d. Saluran

Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka. Misalnya seseorang ingin menyampaikan informasi kepada orang lain, namun kedua orang tersebut berada pada tempat yang berjauhan, sehingga digunakanlah saluran komunikasi agar keinginan penyampaian informasi tersebut dapat terlaksana. Prinsipnya, sepanjang masih dimungkinkan untuk dilaksanakan komunikasi secara tatap muka, maka komunikasi interpersonal tatap muka akan lebih efektif.<sup>33</sup>

e. Penerima/Komunikan

Adalah seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasikan pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik. Berdasarkan umpan balik dari komunikan inilah seorang komunikator akan dapat mengetahui keefektifan komunikasi yang dilakukan, apakah makna pesan dapat dipahami secara bersama oleh kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan.

---

<sup>32</sup>*Ibid.*,

<sup>33</sup>*Ibid.*, Hlm. 7-8.

f. *Decoding*

*Decoding* merupakan bagian internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah kedalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Secara bertahap dimulai dari proses sensasi, yaitu proses dimana indera menangkap stimuli. Misalnya telinga mendengar suara atau bunyi, mata melihat objek, dan sebagainya. Proses sensasi dilanjutkan dengan persepsi, yaitu proses memberi makna atau *decoding*.

g. Respon

Yakni apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif. Respon positif apabila sesuai dengan yang dikehendaki komunikator. Netral berarti respon itu tidak menerima ataupun menolak keinginan komunikator. Dikatakan respon negatif apabila tanggapan yang diberikan bertentangan dengan yang diinginkan oleh komunikator. Pada hakikatnya respon merupakan informasi bagi sumber sehingga ia dapat menilai efektivitas komunikasi untuk selanjutnya menyesuaikan diri dengan situasi yang ada.<sup>34</sup>

h. Gangguan (*noise*)

Gangguan atau *noise* atau *barier* beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. *Noise* dapat terjadi di dalam komponen-komponen maupun dari sistem komunikasi. *Noise* merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis.

i. Konteks komunikasi

Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai. Konteks ruang menunjuk pada lingkungan konkrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi, seperti ruangan, halaman, dan jalanan. Konteks waktu menunjuk pada waktu kapan komunikasi tersebut dilaksanakan, misalnya: pagi, siang, sore, malam. Konteks nilai, meliputi nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi, seperti: adat istiadat, situasi rumah, norma sosial, norma pergaulan, etika,

---

<sup>34</sup>*Ibid.*, Hlm. 8-9.



tata krama, dan sebagainya. Agar komunikasi interpersonal dapat berjalan secara efektif, maka masalah konteks komunikasi ini kiranya perlu menjadi perhatian. Artinya, pihak komunikator dan komunikan perlu mempertimbangkan konteks komunikasi ini.<sup>35</sup>

Dari berbagai penjelasan diatas dapat dipahami bahwa dapat dikatakan terjadinya komunikasi interpersonal jika terdapat atau ada orang yang menyampaikan pesan atau informasi baik berupa verbal maupun non verbal kepada penerima pesan bentuk kata maupun tulisan. Hal itu disebut dengan komponen-komponen dalam terciptanya sebuah komunikasi interpersonal yang dimana komponen-komponen tersebut dapat berperan sesuai karakteristik komponen masing-masing.

### 1.3 Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal, merupakan jenis komunikasi yang *frekuensi* terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Apabila diamati dan dikomparasikan dengan jenis komunikasi lainnya, maka dapat dikemukakan ciri-ciri komunikasi interpersonal, antara lain: arus pesan dua arah, suasana informal, umpan balik segera, peserta komunikasi berada dalam jarak dekat, dan peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.<sup>36</sup>

Di bawah dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Arus pesan dua arah.

Komunikasi interpersonal menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi yang sejajar, sehingga memicu terjadinya pola penyebaran pesan mengikuti arus dua arah. Artinya komunikator dan komunikan dapat berganti peran secara cepat. Seorang sumber pesan, dapat berubah peran sebagai penerima pesan, begitu pula sebaliknya. Arus pesan secara dua arah ini berlangsung secara berkelanjutan.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup>*Ibid.*,

<sup>36</sup>*Ibid.*, Hlm. 14.

<sup>37</sup>*Ibid.*, Hlm. 14-15.

b. Suasana nonformal.

Komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasana nonformal. Dengan demikian, apabila komunikasi itu berlangsung antara para pejabat disebuah instansi, maka para pelaku komunikasi itu tidak secara kaku berpegang pada hirarki jabatan dan prosedur birokrasi, namun lebih memilih pendekatan secara individu yang bersifat pertemanan. Relevan dengan suasana nonformal tersebut, pesan yang dikomunikasikan biasanya bersifat lisan, bukan tertulis. Di samping itu, forum komunikasi yang dipilih biasanya juga cenderung bersifat nonformal, seperti percakapan intim dan lobi, bukan forum formal seperti rapat.<sup>38</sup>

c. Umpan balik segera.

Oleh karena komunikasi interpersonal biasanya mempertemukan para pelaku komunikasi secara bertatap muka, maka umpan balik dapat diketahui dengan segera. Seorang komunikator dapat segera memperoleh balikan atas pesan yang disampaikan dari komunikan, baik secara verbal maupun nonverbal. Ambil contoh, seorang komunikator bermaksud untuk menawarkan gagasan kepada komunikan, apakah komunikan menerima tawaran tersebut atau tidak, dapat diketahui dengan segera melalui respon verbal maupun nonverbal. Respon verbal berarti dari jawaban yang berupa kata-kata: setuju, tidak setuju, pikir-pikir, dan sebagainya. Sementara itu respon verbal dapat ditangkap melalui gelengan atau anggukan kepala, pandangan mata, raut muka, dan sebagainya.<sup>39</sup>

d. Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat.

Komunikasi interpersonal merupakan metode komunikasi antarindividu yang menuntut agar peserta komunikasi berada dalam jarak dekat, baik jarak dalam arti fisik maupun psikologis. Jarak yang dekat dalam arti fisik, artinya para pelaku saling bertatap muka, berada pada satu lokasi tempat tertentu. Sedangkan jarak yang dekat secara psikkologis menunjukkan keintiman hubungan antarindividu.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup>*Ibid.*,

<sup>39</sup>*Ibid.*,

<sup>40</sup>*Ibid.*,

- e. Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.

Untuk meningkatkan keefektifan komunikasi interpersonal, peserta komunikasi dapat memberdayakan pemanfaatan kekuatan pesan verbal maupun nonverbal secara simultan. Peserta komunikasi berupaya saling meyakinkan, dengan mengoptimalkan penggunaan pesan verbal maupun nonverbal secara bersamaan, saling mengisi, saling memperkuat sesuai tujuan komunikasi. Misalnya untuk menegaskan bahwa seseorang merasa bahagia dengan pertemuan yang baru saja terjadi, dapat diungkapkan secara verbal maupun nonverbal. Secara verbal diungkapkan dengan ucapan atau kata-kata, seperti: senang sekali bertemu anda. Sedangkan secara nonverbal dapat dilakukan dengan berbagai isyarat: bersalaman, berpelukan, tersenyum, dan sebagainya.<sup>41</sup>

Berdasarkan deskripsi puisi Buber yang dikutip oleh Julia T. Wood dalam bukunya yang berjudul “*Komunikasi Interpersonal (Interaksi Keseharian)*”, mengidentifikasi beberapa ciri-ciri dari komunikasi interpersonal sebagai proses transaksi (berkelanjutan) yang selektif, sistematis, dan unik, yang membuat kita mampu membangun pengetahuan bersama orang lain.<sup>42</sup>

Dimana dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Selektif

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, kita tak mungkin berkomunikasi secara akrab dengan semua orang yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Dimana kita setidaknya harus mengetahui seberapa banyakkah kita harus mengeluarkan kalimat untuk berkomunikasi dengan orang lain sesuai kebutuhan. Kita berusaha untuk membuka diri seutuhnya hanya dengan beberapa orang yang dikenal baik.<sup>43</sup>

b. Sistematis

Komunikasi interpersonal dirikan dengan sifat sistematis karena terjadi dalam sistem yang bervariasi. Cara manusia berkomunikasi sangat beragam berdasarkan kebudayaan masing-masing. Komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh

---

<sup>41</sup>*Ibid.*, Hlm. 15-16.

<sup>42</sup>Julia T. Wood, *Komunikasi Interpersonal (Interaksi Keseharian)*, Salemba Humanika, Jakarta, 2013, Hlm. 13.

<sup>43</sup>*Ibid.*,

sistem, situasi, waktu, masyarakat, budaya, dan latar belakang personal.<sup>44</sup>

c. Unik

Dalam proses menjalin keakraban, seseorang dapat saja bertindak di luar kebiasaan mereka dalam interaksi sehari-hari. Hal ini mungkin saja berbeda dengan peran sosial yang biasa mereka jalankan.<sup>45</sup>

d. Processual

Komunikasi interpersonal adalah proses yang berkelanjutan. Hal ini berarti komunikasi senantiasa berkembang dan menjadi lebih personal dari masa ke masa.

e. Transaksional

Pada dasarnya, komunikasi interpersonal adalah proses transaksi antara beberapa orang. Sifat transaksional yang secara alami terjadi dalam komunikasi interpersonal berdampak pada tanggung jawab komunikator untuk menyampaikan pesan secara jelas.<sup>46</sup>

f. Individual

Komunikasi seperti ini hanya dapat terjadi jika kita memahami diri kita sendiri sebagai manusia yang unik. Kita belajar untuk memahami ketakutan dan harapan, masalah dan kegembiraan, dan kemampuan dalam berinteraksi secara utuh bersama orang lain.

g. Pengetahuan personal

Komunikasi interpersonal membantu perkembangan pengetahuan personal dan wawasan kita terhadap interaksi manusia. Agar dapat memahami keunikan individu, kita harus memahami pikiran dan perasaan orang lain secara personal.

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, Hlm. 14.

<sup>45</sup> *Ibid.*, Hlm. 13-16.

<sup>46</sup> *Ibid.*, Hlm. 17.



#### h. Menciptakan makna

Inti dari komunikasi interpersonal adalah berbagi makna dan informasi antara dua belah pihak. Kita tidak hanya bertukar kalimat, tetapi juga saling berkomunikasi. Kita menciptakan makna seperti kita memahami tujuan setiap kata dan perilaku yang ditampilkan oleh orang lain.<sup>47</sup>

Liliweri yang dikutip oleh Herri Zen Pieter dalam bukunya “Pengantar Komunikasi Konseling Dalam Praktik Kebidanan” menyebutkan beberapa ciri komunikasi interpersonal, yaitu arus pesan dua arah, konteks komunikasi adalah tatap muka, tingkat umpan balik yang tinggi, kemampuan untuk mengatasi tingkat selektif yang tinggi, kecepatan untuk menjangkau sasaran yang besar sangat lamban, dan efek yang terjadi antara lain perubahan sikap.<sup>48</sup>

Menurut Rogers yang dikutip oleh Herri Zen Pieter dalam bukunya “Pengantar Komunikasi Konseling Dalam Praktik Kebidanan” ciri-ciri komunikasi interpersonal adalah memiliki arus pesan dua arah, konteks komunikasi dua arah, umpan balik tinggi, kemampuan selektivitas tinggi, kecepatan jangkauan terhadap khalayak relatif lambat, dan adanya efek yang terjadi perubahan sikap.<sup>49</sup>

Dalam hal ini dapat dipahami bahwa dalam komunikasi interpersonal terdapat beberapa ciri-ciri komunikasi interpersonal antara lain ialah arus pesan dua arah, suasana informal, umpan balik segera, peserta komunikasi berada dalam jarak dekat, dan peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.

#### 1.4 Klasifikasi Komunikasi Interpersonal

Redding yang dikutip oleh Herri Zen Pieter dalam bukunya “Pengantar Komunikasi Konseling Dalam Praktik Kebidanan” menyimpulkan klasifikasi komunikasi interpersonal menjadi interaksi intim, percakapan sosial, interogasi atau pemeriksaan dan wawancara, penjelasannya sebagai berikut:

---

<sup>47</sup>*Ibid.*, Hlm. 23.

<sup>48</sup>Herri Zen Pieter, *Op. Cit.*, Hlm.94

<sup>49</sup>*Ibid.*, Hlm. 95

- a. Interaksi intim, yang termasuk komunikasi ini adalah komunikasi diantara teman-teman baik, anggota famili, dan orang-orang yang sudah memiliki ikatan emosional yang kuat.
- b. Percakapan sosial, yaitu interaksi komunikasi untuk menyenangkan diantara orang-orang yang berkomunikasi secara sederhana. Tipe komunikasi tatap muka penting bagi pengembangan hubungan informal dalam organisasi.
- c. Interogasi atau pemeriksaan, Interogasi atau pemeriksaan adalah interaksi antara seseorang yang ada dalam kontrol, yang meminta atau bahkan menuntut informasi dari pada yang lain.
- d. Wawancara, wawancara adalah satu bentuk komunikasi interpersonal dimana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa tanya jawab.

Dapat dipahami bahwa komunikasi interpersonal diklasifikasikan menjadi 4 golongan yakni interaksi intim, percakapan sosial, interogasi atau pemeriksaan dan wawancara.

### **1.5 Tujuan Komunikasi Interpersonal**

Tujuan komunikasi ini tidak perlu disadari pada saat terjadinya pertemuan dan juga tidak perlu ditanyakan. Tujuan itu boleh disadari dan boleh tidak disadari dan boleh disengaja atau tidak disengaja. Diantara tujuan-tujuan itu adalah sebagai berikut:

#### **a. Menemukan diri sendiri**

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan persoalan atau pribadi. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai, atau mengenai diri kita.<sup>50</sup>

#### **b. Menemukan dunia luar**

Komunikasi interpersonal menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Hal itu menjadikan kita memahami

---

<sup>50</sup>Arni Muhammad, *Op. Cit.*, Hlm 160.

lebih baik dunia luar, dunia objek, kejadian-kejadian dan orang lain.<sup>51</sup>

c. Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti

Banyak dari waktu kita pergunakan dalam komunikasi interpersonal diadakan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain. Hubungan yang demikian membantu mengurangi kesepian dan depresi, menjadikan kita sanggup saling berbagi, kesenangan kita dan umumnya membuat kita merasa lebih positif tentang diri kita.

d. Berubah sikap dan tingkah laku

Banyak waktu kita gunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal.

e. Untuk bermain dan kesenangan

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan kita.<sup>52</sup>

f. Untuk membantu

Para ahli psikologi dan terapi sering kali menganjurkan kepada para bidan untuk selalu menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka, terutama saat mengarahkan kliennya.<sup>53</sup>

Dalam hal ini tujuan komunikasi interpersonal ialah untuk menemukan diri sendiri, menemukan dunia luar, membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti, berubah sikap dan tingkah laku, untuk bermain dan kesenangan, untuk saling membantu.

---

<sup>51</sup>*Ibid.*, Hlm. 162.

<sup>52</sup>*Ibid.*, Hlm. 162- 167.

<sup>53</sup>*Ibid.*, Hlm. 168.

## 1.6 Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Hardjana yang dikutip oleh Suranto AW dalam bukunya yang berjudul “*Komunikasi Interpersonal*” mengatakan bahwa komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan, pesan ditindaklanjuti dengan sebuah perbuatan secara suka rela oleh penerima pesan, dapat meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi, dan tidak ada hambatan untuk hal itu.<sup>54</sup>

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal dikatakan efektif, apabila memenuhi tiga persyaratan utama, yaitu:

a. Pengertian yang sama terhadap makna pesan

Salah satu indikator yang dapat digunakan sebagai ukuran komunikasi dikatakan efektif, adalah apabila makna pesan yang dikirim oleh komunikator sama dengan makna pesan yang diterima oleh komunikan. Pada tataran empiris, seringkali terjadi mis komunikasi yang disebabkan oleh karena komunikan memahami makna pesan tidak sesuai dengan yang dimaksudkan oleh komunikator.

b. Melaksanakan pesan secara suka rela

Indikator komunikasi interpersonal yang efektif berikutnya adalah bahwa komunikan menindaklanjuti pesan tersebut dengan perbuatan dan dilakukan secara suka rela, tidak karena terpaksa. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam proses komunikasi interpersonal, komunikator dan komunikan memiliki peluang untuk memperoleh keuntungan. Komunikasi interpersonal yang baik dan berlangsung dalam kedudukan setara (tidak superior-inferior) sangat diperlukan agar kedua belah pihak menceritakan dan mengungkapkan isi pikirannya secara suka rela, jujur, tanpa merasa takut. Komunikasi interpersonal yang efektif mampu mempengaruhi emosi pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi itu ke dalam suasana yang nyaman, harmonis, dan bukan sebagai suasana yang tertekan.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup>Suranto AW, *Op. Cit.*, Hlm. 77.

<sup>55</sup>*Ibid.*, Hlm. 77-78.



c. Meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi

Efektifitas dalam komunikasi interpersonal akan mendorong terjadinya hubungan yang positif terhadap rekan, keluarga dan kolega. Hal ini disebabkan pihak-pihak yang saling berkomunikasi merasakan memperoleh manfaat dari komunikasi itu, sehingga merasa perlu untuk memelihara hubungan antarpribadi.<sup>56</sup>

Menurut Vito yang dikutip oleh Herri Zen Pieter dalam bukunya “Pengantar Komunikasi Konseling Dalam Praktik Kebidanan” ciri-ciri efektivitasnya komunikasi interpersonal, antara lain: dialogis. Komunikasi interpersonal dikatakan bersifat dialogis menunjukkan arti bahwa arus balik komunikasi antara komunikator dengan komunikan terjadi langsung, sehingga pada saat itu komunikator dapat mengetahui secara langsung tanggapan dari komunikan, dan secara pasti mengetahui apakah komunikasinya bersifat positif, negatif, dan berhasil atau tidak. Apabila tidak berhasil, maka komunikator memberi kesempatan kepada komunikan untuk bertanya lagi. Secara psikologis perilaku komunikasi interpersonal meliputi keterbukaan, rasa empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan.<sup>57</sup>

Sementara berlandaskan pandangan Kumar yang dikutip oleh Herri Zen Pieter dalam bukunya “Pengantar Komunikasi Konseling Dalam Praktik Kebidanan” maka penulis menyimpulkan bahwa ciri-ciri efektivitasnya komunikasi interpersonal diantaranya:

a. Keterbukaan (*openess*)

Keterbukaan adalah kemauan seseorang menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima dalam menghadapi hubungan interpersonal. Keterbukaan merupakan sikap terbuka seseorang yang sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Keterbukaan dianggap bagian dari pengungkapan reaksi atau tanggapan terhadap situasi yang sedang dihadapi, serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan untuk memberikan tanggapan. Sikap keterbukaan menunjuk pada dua aspek komunikasi interpersonal. *Pertama*, kita harus terbuka pada orang lain yang berinteraksi pada kita, yang penting adalah adanya kemauan untuk membuka diri pada masalah-masalah yang umum, agar orang lain mampu mengetahui

---

<sup>56</sup>*Ibid.*, Hlm. 79.

<sup>57</sup>Herri Zen Pieter, *Op. Cit.*, Hlm. 101.

pendapat, gagasan, ide atau pikiran kita sehingga komunikasi akan mudah dilakukan. *Kedua*, dari keterbukaan menunjuk pada kemauan kita untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain secara jujur dan terus terang atas segala sesuatu yang dikatakannya.

b. Empati (*emphaty*)

Komunikasi interpersonal dapat berlangsung kondusif apabila komunikator (pengirim pesan) menunjukkan rasa empati pada komunikan (penerima pesan). Istilah empati menggambarkan sejauh mana sejauh mana seseorang ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain.<sup>58</sup>

Sementara surya yang dikutip oleh Arni Muhammad dalam bukunya “Komunikasi Organisasi” mendefinisikan bahwa empati adalah sebagai suatu kesediaan untuk memahami orang lain secara paripurna baik yang tampak maupun yang terkandung, khususnya pada aspek perasaan, pikiran, dan keinginan.<sup>59</sup>

c. Dukungan (*supportiveness*)

Komunikasi interpersonal diperlukan sikap memberi dukungan dari pihak komunikator, agar komunikan mau berpartisipasi dalam komunikasi. Dalam komunikasi interpersonal diperlukan suasana yang mendukung atau memotivasi, lebih-lebih dari komunikator.

Sementara menurut J. R. Gibb yang dikutip oleh Arni Muhammad dalam bukunya “Komunikasi Organisasi” menyebutkan perilaku yang menimbulkan perilaku suportif, diantaranya: deskripsi, orientasi masalah, spontanitas, provisionalisme.<sup>60</sup>

d. Rasa positif (*positiveness*)

Menurut sugiyo yang dikutip oleh Arni Muhammad dalam bukunya “Komunikasi Organisasi” bahwa rasa positif sebagai kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian yang positif pada diri komunikan. Dalam komunikasi interpersonal hendaknya antara komunikator dan komunikan saling menunjukkan sikap positif, karena dalam hubungan komunikasi tersebut akan muncul suasana

---

<sup>58</sup>*Ibid.*, Hlm. 101-103.

<sup>59</sup>*Ibid.*,

<sup>60</sup>*Ibid.*, Hlm. 104-105.

menyenangkan, sehingga pemutusan hubungan komunikasi tidak dapat terjadi.<sup>61</sup>

Sementara menurut Rakhmat yang dikutip oleh Arni Muhammad dalam bukunya “Komunikasi Organisasi” suksesnya komunikasi interpersonal sangat tergantung pada kualitas pandangan, perasaan diri positif atau negatif. Pandangan dan perasaan tentang diri yang positif akan melahirkan pola perilaku komunikasi interpersonal yang positif pula.<sup>62</sup>

e. Kesetaraan atau kesamaan (*equality*)

Rakhmat yang dikutip oleh Arni Muhammad dalam bukunya “Komunikasi Organisasi” mengatakan bahwa kesetaraan adalah sikap memerlukan orang lain secara horizontal dan demokratis, tidak menunjukkan diri sendiri lebih tinggi atau lebih baik dari orang lain karena status, kekuasaan, kemampuan intelektual kekayaan, atau kecantikan.<sup>63</sup>

Dalam hal ini komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektifitas apabila dalam melaksanakan komunikasi interpersonal seorang komunikator dan komunikan mempunyai sikap saling terbuka, rasa empati, dan adanya sikap saling mendukung satu sama lain.

### 1.7 Faktor-Faktor Pendukung Yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk memengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan kelima alat indra kita untuk mempertinggi daya bujuk pesan kepada komunikan kita. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi interpersonal berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi. Rahmat yang dikutip oleh Arni Muhammad dalam bukunya “Komunikasi Organisasi” meyakini bahwa komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh persepsi interpersonal, konsep diri, atraksi interpersonal, dan hubungan interpersonal.<sup>64</sup>

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, Hlm. 106.

<sup>62</sup> *Ibid.*,

<sup>63</sup> *Ibid.*, Hlm. 107.

<sup>64</sup> *Ibid.*,

Yang mana semua itu dapat dijelaskan dibawah ini, sebagai berikut:

a. Persepsi interpersonal

Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli indrawi, atau menafsirkan informasi indrawi. Persepsi interpersonal adalah memberikan makna terhadap stimuli indrawi yang berasal dari seseorang (komunikasi) yang berupa pesan verbal dan nonverbal. Kecermatan dalam persepsi interpersonal berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi, seorang peserta komunikasi yang salah memberi makna terhadap pesan akan mengakibatkan kegagalan komunikasi.

b. Konsep diri

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam proses komunikasi interpersonal, yaitu; berbuat untuk kebutuhan dirinya sendiri, membuka diri, percaya diri, selektif.

c. Atraksi interpersonal

Atraksi interpersonal adalah kesukaan pada orang lain, sikap positif dan daya tarik seseorang. Komunikasi antar pribadi dipengaruhi atraksi interpersonal dalam hal: penafsiran pesan dan penilaian, efektivitas komunikasi.

d. Hubungan interpersonal

Hubungan interpersonal dapat diartikan sebagai hubungan antara seseorang dengan orang lain. Hubungan interpersonal yang baik menumbuhkan derajat keterbukaan orang mengungkapkan dirinya.

Sementara, Rakhmat yang dikutip oleh Arni Muhammad dalam bukunya “Komunikasi Organisasi” memberi catatan bahwa terdapat tiga faktor dalam komunikasi interpersonal yang menumbuhkan hubungan interpersonal yang baik, yaitu sikap saling memercayai, suportif, dan sikap terbuka.<sup>65</sup>

Dapat dipahami bahwa faktor-faktor pendukung dari komunikasi interpersonal meliputi beberapa hal yakni adanya persepsi interpersonal, konsep diri, atraksi interpersonal, dan hubungan interpersonal.

---

<sup>65</sup>*Ibid.*, Hlm. 108-110.



### 1.8 Faktor-Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal

Sering kali dalam komunikasi interpersonal antara komunikator dengan komunikan tidak saling memahami maksud pesan atau informasi yang disampaikan. Hal ini disebabkan beberapa masalah, diantaranya: Komunikator, Media, Komunikan, Interaksi sosial, Kultur, *Experience* (pengalaman).<sup>66</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa hambatan-hambatan dalam melaksanakan komunikasi interpersonal salah satunya adalah kurangnya interaksi sosial antara komunikan dan komunikator, media yang kurang tepat, dan perbedaan kultur budaya antara komunikan dengan komunikatornya.

## 2. Kedisiplinan Belajar

Disiplin dimulai sejak anak mulai bisa merangkak atau usia balita.<sup>67</sup> Orang tua dan guru selalu memikirkan cara tepat menerapkan disiplin belajar bagi anak sejak mereka balita hingga masa kanak-kanak dan sampai remaja. Tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka bergantung kepada disiplin diri. Diharapkan, kelak disiplin diri mereka akan membuat hidup mereka bahagia, berhasil, dan penuh kasih sayang.

### 2.1 Pengertian Disiplin Belajar

Disiplin merupakan suatu hal yang mudah diucapkan, tapi sukar dilaksanakan. Secara tradisional, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap pengendalian dari luar (*obedience to external control*). Disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati.<sup>68</sup> Sedangkan usaha pemahaman mengenai makna belajar ini akan diawali dengan mengemukakan beberapa

---

<sup>66</sup>*Ibid.*, Hlm. 110-113.

<sup>67</sup>Sylvia Rimm, *Mendidik Dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003, Hlm. 47-48.

<sup>68</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi)*, Pt. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, Hlm. 108.

definisi tentang belajar. Ada beberapa definisi tentang belajar, antara lain dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Menurut Lyle E. Bourne, JR., Bruce R. Ekstrand yang dikutip oleh Mustaqim dalam bukunya “Psikologi Pendidikan” bahwa: *“learning as a relatively permanent change in behaviour traceable to experince and practice”*. (Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang diakibatkan oleh pengalaman dan latihan).<sup>69</sup>
- b. Clifford T. Morgan yang dikutip oleh Mustaqim dalam bukunya “Psikologi Pendidikan”: *“learning is any relatively permanent change in behaviour that is a result of past experince”*. (Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil pengalaman yang lalu).<sup>70</sup>
- c. Musthofa Fahmi yang dikutip oleh Mustaqim dalam bukunya “Psikologi Pendidikan” bahwa:  
ان التعلم عبارة عن عملية تغيير أو تحويل في السلوك أو الخبرة  
(sesungguhnya belajar adalah (ungkapan yang menunjuk) aktivitas (yang menghasilkan) perubahan-perubahan tingkah laku atau pengalaman).<sup>71</sup>
- d. Guilford yang dikutip oleh Mustaqim dalam bukunya “Psikologi Pendidikan” bahwa: *“learning is any change in behaviour resulting from stimulation”*. (Belajar adalah perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari rangsangan).<sup>72</sup>

Disiplin belajar merupakan sebagai suatu proses belajar mengajar yang mengerah kepada ketertiban dan pengendalian diri.<sup>73</sup> Disiplin belajar juga bisa diartikan sebagai suatu sistem pengendalian yang diterapkan oleh pendidik terhadap anak didik agar mereka dapat berfungsi di masyarakat, dan disiplin belajar merupakan proses yang diperlukan agar seseorang dapat menyesuaikan dirinya.

Sebagai manusia kita tidak hidup sendiri, tettapi selalu berada di dalam kelompok masyarakat. Disiplin belajar tidaklah

---

<sup>69</sup>Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008, Hlm. 33.

<sup>70</sup>*Ibid.*,

<sup>71</sup>*Ibid.*, Hlm. 34.

<sup>72</sup>*Ibid.*,

<sup>73</sup>Suryadi, *Kiat Jitu dalam Mendidik Anak (Berbagi Masalah Pendidikan dan Psikologi Anak Usia Dini)*, Pt. Dani Jaya Abadi, jakarta, 2006, Hlm. 70.

merupakan suatu paksaan dari luar, namun harus dari dalam diri orang tersebut. Dalam suatu proses pendidikan, anak diharapkan mampu memahami disiplin agar mereka dapat bekerja sama dengan orang lain. Karena itu mungkin tanpa adanya perilaku saling menghargai, maka suatu nilai-nilai yang telah disepakati tidak akan berjalan dengan baik.<sup>74</sup>

Dapat dipahami bahwa disiplin belajar merupakan kecenderungan suatu sikap dan mental untuk mematuhi aturan, tata tertib dan sekaligus mengendalikan diri, menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan yang berasal dari luar maupun yang mengekang dan menunjukkan kesadaran akan tanggungjawab terhadap tugas dan kewajiban.

## 2.2 Tipe-Tipe Disiplin Belajar

Tipe disiplin belajar yang diterapkan masing-masing orang tua bisa terbagi dalam tiga bentuk, yaitu:

### a. Otoritaritatif

Diberlakukan berdasarkan aturan tanpa alasan, biasanya diterapkan orang tua zaman dulu. Seorang anak harus menerapkan aturan tanpa bisa menolak alasannya. Tipe disiplin ini jarang memberikan penghargaan sebab dikhawatirkan akan memanjakan atau melemahkan motivasi, sedangkan hukuman akan diterapkan pada bentuk fisik, tanpa memeriksa terlebih dulu apa kesalahan yang dilakukan.<sup>75</sup>

Disiplin otoritarian selalu berarti pengendalian tingkah laku berdasarkan tekanan, dorongan, pemaksaan dari luar diri seseorang.<sup>76</sup>

### b. Permisif

Tipe ini kebalikan dari tipe otoritatif. Anak diizinkan untuk melakukan apa saja yang disukai. Hanya sedikit aturan dan bimbingan yang diberikan orang tua. Bila anak melakukan apa saja yang diharapkan, ia akan dianggap pantas menerima rasa puas sebagai imbalan dari apa yang telah dilakukannya.<sup>77</sup>

---

<sup>74</sup>*Ibid.*,

<sup>75</sup>*Ibid.*, Hlm. 71-72

<sup>76</sup>Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*, PT. Grasindo, Jakarta, 2004, Hlm. 44.

<sup>77</sup>Suryadi, *Op. Cit.*, Hlm. 72.

c. Demokratis

Menekankan penjelasan dan arti yang mendasari peraturan, penghargaan, terutama pujian, diberikan secara murah hati bila anak melakukan hal yang benar atau berusaha melakukan apa yang diharapkan. Hukuman diterapkan bila anak sengaja melakukan kesalahan, dan sebelumnya anak diberikan kesempatan menjelaskan mengapa sampai berbuat kesalahan. Tipe pada disiplin ini jarang memberikan hukuman fisik.<sup>78</sup> Dalam disiplin demokratis, kemandirian dan tanggung jawab dapat berkembang. Siswa patuh dan taat karena didasari kesadaran dirinya. Mengikuti peraturan-peraturan yang ada bukan karena terpaksa, melainkan atas kesadaran bahwa hal itu baik dan ada manfaat.<sup>79</sup>

Dalam hal ini dapat dipahami bahwa dalam disiplin belajar juga terdapat beberapa tipe atau jenis-jenisnya yakni ada otoritaritatif, permisif, dan demokratis.

### 2.3 Fungsi Disiplin Belajar

Disiplin belajar sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin belajar menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantarkan seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Berikut ini ada beberapa fungsi disiplin belajar, sebagai berikut:

a. Menata Kehidupan Bersama

Manusia adalah makhluk unik yang memiliki ciri, sifat, kepribadian, latar belakang dan pola pikir yang berbeda-beda. Selain sebagai individu, juga sebagai makhluk sosial. Dalam hubungan tersebut, diperlukan norma, nilai peraturan untuk mengatur agar kehidupan dan kegiatannya dapat berjalan baik dan lancar. Kepentingan individu satu tidak berbenturan dengan kepentingan individu lain. Disiplin belajar berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Ketaatan dan kepatuhan itu membatasi dirinya merugikan pihak lain, tetapi hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar.<sup>80</sup>

Jadi, fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu,

---

<sup>78</sup>*Ibid.*,

<sup>79</sup>Tulus Tu'u, *Op. Cit.*, Hlm. 46.

<sup>80</sup>*Ibid.*, Hlm. 38.



hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar.

#### b. Membangun Kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan sifat, tingkah laku dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan, dan perbuatan sehari-hari. Sifat, tingkah laku dan pola hidup tersebut sangat unik sehingga membedakan dirinya dengan orang lain. Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, lama-kelamaan masuk ke dalam kesadaran dirinya sehingga akhirnya menjadi milik kepribadiannya. Disiplin telah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan hal tersebut, Wardiman Djojonegoro yang dikutip oleh Tulus Tu'u dalam bukunya yang berjudul "*Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*" mengatakan bahwa: penerapan disiplin yang mantap dalam kehidupan sehari-hari berawal dari disiplin pribadi. Disiplin pribadi dipengaruhi dari dua faktor, yakni faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor luar berupa lingkungan, sedangkan faktor dalam berupa kesadarandiri.<sup>81</sup>

Jadi, lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tenteram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

#### c. Melatih Kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta-merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur, taat, patuh, perlu dibiasakan dan dilatih. Pola hidup seperti itu mustahil dapat terbentuk begitu saja. Hal itu memerlukan waktu dan proses yang memakan waktu. Perlu adanya latihan, pembiasaan diri, mencoba, berusaha dengan gigih, bahkan dengan gembengan dan tempaan keras. Soegeng Prijodarmito yang dikutip oleh Tulus Tu'u dalam bukunya yang berjudul "*Peran Disiplin Pada Perilaku Dan*

---

<sup>81</sup>*Ibid.*, Hlm. 38-39.

*Prestasi Siswa*” mengatakan bahwa sikap, perilaku seseorang tidak dibentuk dalam sekejap. Diperlukan pembinaan, tempaan yang terus-menerus sejak dini. Melalui tempaan manusia akan menjadi kuat. Melalui tempaan mental dan moral seseorang akan teruji, melalui tempaan pula menjadikan seorang dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dengan penuh ketabahan dan kegigihan. Melalui tempaan pula mereka memperoleh nilai tambah.<sup>82</sup>

Jadi, disiplin tersebut akan terwujud melalui pembinaan sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari lingkungan keluarga, melalui pendidikan yang tertanam sejak usia muda yang semakin lama semakin menyatu kuat dalam dirinya dengan bertambahnya usia.

#### d. Pemaksaan

Dalam materi “latihan kepemimpinan siswa SLTA/SLTP se-kodya Bandung, yang dikutip oleh Tulus Tu’u dalam bukunya yang berjudul “*Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*” mengatakan bahwa pengertian disiplin adalah sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi semua ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab. Faktor yang mendorong terbentuknya kedisiplinan, yaitu dorongan dari dalam (terdiri dari pengalaman, kesadaran, dan kemauan untuk berbuat disiplin) dan dorongan dari luar (perintah, larangan, pengawasan, pujian, ancaman, ganjaran). Disiplin belajar dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin belajar dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat. Dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri, bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri. Sebaliknya, disiplin belajar dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Misalnya, ketika seorang siswa yang kurang berdisiplin dalam belajarnya masuk ke satu sekolah yang berdisiplin baik, terpaksa harus menaati dan mematuhi tata tertib yang ada di sekolah tersebut. Dikatakan terpaksa, karena melakukannya bukan berdasarkan kesadaran diri, melainkan karena rasa takut dan ancaman sanksi disiplin. Disiplin belajar yang terpaksa bukan karena kesadaran diri, akan memberi pengaruh kurang baik. Anak akan stres, merasa kurang bebas dan mandiri, terpaksa, dan hanya memenuhi keinginan pihak lain. Dalam hal seperti itu, Soengeng Prijodarmo yang dikutip oleh Tulus Tu’u dalam bukunya yang berjudul “*Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*” mengatakan bahwa disiplin belajar yang terwujud karena adanya paksaan atau tekanan

---

<sup>82</sup>*Ibid.*, Hlm. 39-40.

dari luar akan cepat pudar kembali bilamana faktor-faktor luar tersebut lenyap.<sup>83</sup>

Jadi, disiplin belajar dapat berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu. Memang disiplin seperti itu masih dangkal. Akan tetapi, dengan pendampingan guru-guru, pemaksaan, pembiasaan dan latihan disiplin seperti itu dapat menyadarkan siswa bahwa disiplin itu penting baginya. Dari mula-mula karena paksaan, kini dilakukan karena kesadaran diri, menyentuh kalbunya, merasakan sebagai kebutuhan dan kebiasaan. Diharapkan juga, disiplin ini meningkat menjadi kebiasaan berpikir baik, positif, bermakna, memandang jauh ke depan. Disiplin belajar bukan hanya soal mengikuti dan menaati aturan, melainkan sudah meningkat menjadi disiplin berpikir yang mengatur dan mempengaruhi seluruh aspek hidupnya.

e. Hukuman

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi/ hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuinya. Tanpa ancaman hukuman/ sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah. Motivasi untuk hidup mengikuti aturan yang berlaku menjadi lemah. Tata tertib yang sudah disusun dan disosialisasikan seharusnya diikuti dengan penerapan secara konsisten dan konsekuen. Siswa yang melanggar peraturan proses pembelajaran yang berlaku harus diberi sanksi disiplin. Tanpa sanksi disiplin yang konsisten dan konsekuen akan membingungkan, memunculkan ketidakpuasan dan rasa ketidakadilan bagi yang disiplin. Sanksi itu diharapkan mempunyai nilai pendidikan. Artinya, siswa menyadari bahwa perbuatan yang salah akan membawa akibat yang tidak menyenangkan dan harus ditanggung olehnya. Dengan demikian, diharapkan tidak ada lagi pelanggaran yang sama atau yang lain. Siswa lain pun menjadi takut melakukan pelanggaran, karena sekolah akan menerapkan sanksi disiplin secara konsisten. Dorothy Irene Marx yang dikutip oleh Tulus Tu'u dalam bukunya yang berjudul "*Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*" mengatakan bahwa hukuman memang

---

<sup>83</sup>*Ibid.*, Hlm. 40-41.



mengandung empat fungsi, yakni: sebagai pembalasan atas perbuatan salah yang telah dilakukan, sebagai pencegahan dan adanya rasa takut orang melakukan pelanggaran, sebagai koreksi terhadap perbuatan yang salah, sebagai pendidikan, yakni menyadarkan orang untuk meninggalkan perbuatan tidak baik, lalu melakukan yang baik.<sup>84</sup>

Jadi, sanksi disiplin berupa hukuman tidak boleh dilihat hanya sebagai cara untuk menakut-nakuti atau untuk mengancam supaya orang tidak berani berbuat salah. Sanksi seharusnya sebagai alat pendidikan dan mengandung unsur pendidikan. Tanpa unsur itu, hukuman kurang bermanfaat.

f. Mencipta Lingkungan Kondusif.

Sekolah merupakan ruang lingkup pendidikan (Wawasan Wiyatamandala) yang dikutip oleh Tulus Tu'u dalam bukunya yang berjudul "*Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*". Dalam pendidikan ada proses mendidik, mengajar, melatih. Mendidik mengarah kepada meningkatkan moral, mental, spiritual dan kepribadian. Mengajar atau pembelajaran meningkatkan kemampuan berpikir yang mengarah kepada peningkatan keterampilan. Sekolah sebagai ruang lingkup pendidikan perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Kondisi yang baik bagi proses tersebut adalah kondisi aman, tenteram, tenang, tertib, dan teratur, saling menghargai, dan hubungan pergaulan yang baik. Apabila kondisi ini terwujud, sekolah akan menjadi lingkungan kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan. Di tempat seperti itu, potensi dan prestasi siswa akan mencapai hasil optimal. Sebab, unsur-unsur yang menghambat proses pendidikan dapat diatasi dan diminimalkan oleh situasi kondusif tersebut. Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru, dan bagi para siswa, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen. Dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tenteram, tertib dan teratur. Lingkungan seperti ini adalah lingkungan yang kondusif bagi pendidikan. Menurut Sem Wattimena yang dikutip oleh Tulus Tu'u dalam bukunya yang berjudul "*Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*" mengatakan bahwa untuk

---

<sup>84</sup>*Ibid.*, Hlm. 41-43.



sekolah, disiplin itu sangat perlu dalam proses belajar mengajar. Alasannya, yaitu disiplin dapat meningkatkan hubungan sosial.<sup>85</sup>

Jadi, peraturan sekolah yang dirancang dan diimplementasikan dengan baik, memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Tanpa ketertiban, suasana kondusif bagi pembelajaran akan terganggu. Prestasi belajar pun ikut terganggu.

#### 2.4 Pelanggaran Disiplin belajar

Dalam buku manajemen kelas, Maman Rachman yang dikutip oleh Tulus Tu'u dalam bukunya yang berjudul "*Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*" mengatakan bahwa membagi kedalam tiga kelompok penyebab munculnya pelanggaran disiplin sekolah, dalam hal ini berkaitan dengan proses pembelajaran yakni mengenai disiplin belajar, diantaranya adalah:

a. Pelanggaran disiplin belajar yang timbul oleh guru, diantaranya:

- 1) Aktifitas yang kurang tepat
- 2) Kata-kata guru yang menyindir dan menyakitkan
- 3) Kata-kata guru yang tidak sesuai dengan perbuatannya
- 4) Rasa ingin ditakuti dan disegani
- 5) Kurang dapat mengendalikan diri
- 6) Suka mempergunjingkan siswanya
- 7) Dalam pembelajaran memakai metode yang tidak variatif sehingga kelas membosankan
- 8) Gagal menjalankan pelajaran dengan menarik perhatian
- 9) Memberi tugas terlalu banyak dan berat
- 10) Kurang tegas dan kurang berwibawa sehingga kelas ribut dan tidak mampu menguasai.<sup>86</sup>

b. Pelanggaran disiplin belajar yang ditimbulkan oleh siswa, diantaranya:

- 1) Siswa yang suka berbuat aneh untuk menarik perhatian
- 2) Siswa yang berasal dari keluarga disharmonis
- 3) Siswa yang kurang istirahat di rumah sehingga mengantuk disekolah

---

<sup>85</sup>*Ibid.*, Hlm. 43-44.

<sup>86</sup>*Ibid.*, Hlm. 53.

- 4) Siswa yang kurang membaca dan belajar serta tidak mengerjakan tugas-tugas dari guru
- 5) Siswa yang pasif, potensi rendah, lalu datang ke sekolah tanpa persiapan diri
- 6) Siswa yang suka melanggar tata tertib sekolah
- 7) Siswa yang pesimis atau putus asa terhadap keadaan lingkungan dan prestasinya
- 8) Siswa yang datang ke sekolah dengan terpaksa
- 9) Hubungan antara siswa yang kurang harmonis, adanya klik antara kelompok
- 10) Adanya kelompok-kelompok eksklusif di sekolah.<sup>87</sup>

c. Pelanggaran disiplin belajar yang timbul oleh lingkungan, diantaranya:

- 1) Kelas yang membosankan
- 2) Perasaan kecewa karena sekolah bertindak kurang adil dalam penerapan disiplin dan hukuman
- 3) Perencanaan dan implementasi disiplin yang kurang baik
- 4) Keluarga yang sibuk dan kurang memperhatikan anak-anaknya, serta banyak problem
- 5) Keluarga yang kurang mendukung penerapan disiplin sekolah
- 6) Lingkungan sekolah dekat dengan pusat keramaian kota, pasar, perktokoan, pabrik, bengkel, rumah sakit
- 7) Manajemen sekolah yang kurang baik
- 8) Lingkungan bergaul siswa kurang baik.<sup>88</sup>

Bentuk-bentuk pelanggaran disiplin belajar siswa yang kerap kali terjadi antara lain: bolos, tidak mengerjakan tugas dari guru, mengganggu kelas yang sedang belajar, menyontek, tidak memperhatikan pelajaran yang sedang dijelaskan oleh guru, berbicara dengan teman sebelahnya saat pelajaran berlangsung, terlambat hadir ke sekolah, membawa rokok dan merokok di lingkungan sekolah, terlibat dalam penggunaan obat terlarang dan perkelahian atau tawuran.<sup>89</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, pelanggaran disiplin belajar terjadi karena sikap dan perbuatan guru kurang bijak dan kurang baik dalam persiapan mengajar. Lalu, sikap dan perbuatan siswa yang kurang

---

<sup>87</sup> *Ibid.*, Hlm. 54

<sup>88</sup> *Ibid.*,

<sup>89</sup> *Ibid.*, Hlm. 54-55.

terpuji karena problem dalam diri serta lingkungan sekolah yang kurang kondusif untuk kegiatan pembelajaran.

## 2.5 Penanggulangan Disiplin belajar

Penanggulangan masalah yang terjadi disekolah menurut Singgih Gunarsa yang dikutip oleh Tulus Tu'u dalam bukunya yang berjudul "*Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*" mengatakan bahwa dapat dilakukan melalui tahapan preventif, represif, dan kuratif.<sup>90</sup> Ketiga hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

### a. Preventif

Langkah preventif merupakan langkah-langkah yang diambil untuk mencegah siswa berbuat hal-hal yang dikategorikan melanggar tata tertib sekolah. Secara positif, langkah ini untuk mendorong siswa mengembangkan ketaatan dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Langkah preventif ini berupa: menjelaskan kepada orang tua dan siswa mengenai tata tertib sekolah berupa tuntutan dan sanksi, meminta dukungan guru, orang tua dan siswa untuk berkomitmen mematuhi dan menaati tata tertib sekolah, memanfaatkan kesempatan upacara bendera untuk memberi pengarahan berkenaan pengembangan dan pemantapan K5 (keamanan, ketertiban, kebersihan, keindahan, kekeluargaan), meyakinkan siswa bahwa disiplin individu sangat penting bagi keberhasilan sekolah dan pengembangan kepribadian yang baik, Mengadakan pendekatan personal terhadap siswa-siswa yang diamati berpotensi bermasalah dalam disiplin, memberi penghargaan kepada siswa yang berprestasi di sekolah dan di luar sekolah, meminta siswa menjaga nama baik sekolah terutama di dalam dan di luar sekolah.<sup>91</sup>

### b. Represif

Langkah represif ini diberikan untuk siswa yang melanggar disiplin belajar. Tindakan yang diberikan dapat berupa: nasihat dan teguran lisan, teguran tertulis, hukuman disiplin ringan, sedang atau berat.<sup>92</sup>

---

<sup>90</sup>*Ibid.*, Hlm. 57.

<sup>91</sup>*Ibid.*, Hlm. 58.

<sup>92</sup>*Ibid.*, Hlm. 59.

c. Kuratif

Langkah ini merupakan upaya memulihkan, memperbaiki, meluruskan atau menyembuhkan kesalahan-kesalahan dan perilaku-perilaku salah yang bertentangan dengan disiplin belajar. Siswa yang telah melanggar ketentuan proses belajar mengajar dan telah diberi sanksi disiplin perlu dibina dan dibimbing oleh guru-guru. Kesalahan tidak hanya dijawab dengan hukuman, tetapi dilanjutkan dengan pembinaan dan pendampingan. Siswa ditolong untuk memperbaiki diri, mengubah tingkah lakunya yang salah. Atau ada diantara mereka yang terluka batin karena masalah disiplin tersebut. Atau siswa yang melanggar disiplin disebabkan oleh problem internal yang ada dalam dirinya. Siswa-siswa ini perlu secara khusus dibina dan dibimbing agar mengalami pemulihan dan penyembuhan luka-luka batin tersebut. Yang dapat berperan disini adalah guru-guru bimbingan penyuluhan, wali kelas dan bidang ketertiban/ kesiswaan.<sup>93</sup>

Jadi, dalam penanggulangan disiplin ini diperlukan adanya tata tertib, konsisten dalam menerapkan disiplin belajar dan kemitraan dengan orang tua. Diharapkan, dengan langkah dan sikap seperti itu akan memberi dampak besar bagi kondisi kondusif sehingga tercipta hasil belajar yang baik dan perubahan perilaku siswa yang lebih positif.

Tidak sedikit guru yang merasa kewalahan dalam menghadapi peserta didik yang sulit diatur, cenderung membantah saat dinasehati, dan sering kali melakukan pelanggaran. Menghadapi keadaan semacam ini, maka tidak heran jika ada diantara guru yang menggunakan jalan kekerasan untuk menanamkan sikap disiplin pada peserta didiknya. Menipisnya atau bahkan hilangnya sikap disiplin pada peserta didik memang merupakan masalah serius yang dihadapi oleh dunia pendidikan. Dengan tiadanya sikap disiplin, tentu saja proses pendidikan akan menghambat tercapainya cita-cita pendidikan. Akibat lain yang bakal ditimbulkan oleh peserta didik yang karakter disiplinnya kurang terbangun dengan baik adalah terpupuknya kebiasaan dan kecenderungan untuk berani melakukan berbagai pelanggaran, baik di sekolah maupun luar sekolah. Hal ini tentu saja dapat mendatangkan masalah tersendiri bagi peserta didik yang bersangkutan. Maka tidak heran apabila saat ini kita sering

---

<sup>93</sup>*Ibid.*, hlm. 61-62.



kali menyaksikan ada peserta didik yang terlibat narkoba, seks bebas, merampok, serta bentuk kejahatan lainnya.<sup>94</sup>

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter disiplin pada diri peserta didik. Dalam hal ini berkaitan dengan proses pembelajaran yakni mengenai disiplin belajar, diantaranya adalah sebagai berikut:

#### 1. Konsisten

Dalam hal ini, guru harus membuat kesepakatan dengan peserta didik selama dia berada di lingkungan sekolah, seperti kesepakatan untuk tidak membuang sampah di sembarang tempat, tidak membuat gaduh, masuk tepat waktu, dan mematuhi berbagai peraturan yang telah ditetapkan. Setelah kesepakatan antara guru dan peserta didik tercipta, guru harus berusaha bersikap konsisten dengan cara tidak mengubah kesepakatan itu, apalagi demi kepentingannya. Bersikap konsisten dalam mematuhi peraturan dapat menumbuhkan sikap disiplin dalam diri peserta didik.

#### 2. Bersifat Jelas

Cara lain yang dapat dilakukan oleh guru dalam menanamkan sikap disiplin pada peserta didik adalah membuat peraturan yang jelas. Peraturan yang jelas dan sederhana bisa mempermudah peserta didik untuk melakukannya. Sebaliknya, peraturan yang kurang jelas dan cenderung berbelit-belit dapat menjadikan peserta didik merasa enggan untuk mematuhi peraturan tersebut sehingga peserta didik akan melakukan pemberontakan dengan cara melanggarnya.

#### 3. Memperhatikan Harga Diri

Jika ada peserta didik yang melakukan pelanggaran kedisiplinan, sebaiknya guru jangan menegurnya di depan banyak orang. Cara seperti itu dapat membuatnya merasa malu dan cenderung berusaha mempertahankan sikapnya. Alangkah lebih baik jika guru memberikan nasihat secara personal sehingga cara ini akan membuatnya merasa dihargai. Misalnya ketika siswa melakukan perbuatan mencontek saat ulangan berlangsung, maka seorang guru dapat memberikan nasihat secara personal dan tidak dilakukan di tempat umum.

---

<sup>94</sup>NurlaIsnaAunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*, laksana, Jogjakarta, 2011, Hlm. 55

#### 4. Sebuah Alasan Yang Bisa Dipahami

Jika guru hendak memberikan peraturan kepada peserta didik, sebaiknya dia juga memberikan alasan-alasan yang mudah dipahami tentang peraturan tersebut. Jangan biarkan peserta didik menerima peraturan itu tanpa pemahaman yang memadai tentangnya. Sebaliknya, dengan memberikan alasan yang mudah dipahami, peserta didik akan menaati peraturan tersebut dengan penuh kesadaran diri.

#### 5. Menghadihkan Pujian

Tidak ada salahnya jika guru memberikan apresiasi berupa pujian kepada peserta didik apabila dia telah mematuhi peraturan dan tata tertib kedisiplinan yang ada di sekolah. Sebuah pujian yang dikatakan secara jujur dan terbuka oleh seorang guru akan menyebabkan peserta didik merasa dihargai sehingga dia tidak merasa tertekan dengan adanya peraturan tersebut.

#### 6. Memberikan Hukuman

Apabila guru memang terpaksa memberikan hukuman, sebaiknya berhati-hati dalam menghukum. Hukuman hendaknya tidak sampai menyakiti fisik dan psikologi peserta didik. Guru harus memberi hukuman yang bersifat mendidik, seperti memerintahkan peserta didik untuk membersihkan kelas dan lain sebagainya.

#### 7. Bersikap Luwes

Guru harus mampu bersikap luwes dalam menegakkan disiplin. Hindari bersikap kaku terhadap peserta didik dalam menegakkan peraturan agar dia tidak merasa tertekan. Sebaiknya peraturan dan hukuman harus disesuaikan dengan situasi peserta didik.

#### 8. Melibatkan Peserta Didik

Dalam membuat peraturan, peserta didik sebaiknya dilibatkan di dalamnya. Hindari membuat peraturan secara sepihak karena hal itu dapat menimbulkan pertentangan pada dirinya. Dengan melibatkan peserta didik, setidaknya guru mengerti sesuatu yang diinginkan oleh peserta didik terhadap lingkungan sekolahnya.

#### 9. Bersikap Tegas

Bersikap tegas bukan berarti bersikap kasar. Ketegasan dalam hal ini lebih berarti sebagai keseriusan guru dalam menerapkan peraturan kedisiplinan itu. Sehingga, dengan sendirinya, guru juga harus berusaha menaatinya.

## 10. Jangan Emosional

Dalam menghukum peserta didik, sebaiknya guru menghindari emosi yang berlebihan. Guru jangan menghukum peserta didik saat guru sedang marah. Sebab, hal itu dapat membuat guru tidak objektif dalam memperlakukan peserta didik.<sup>95</sup>

Untuk itu, ada beberapa tips yang dapat membantu kita membiasakan diri kita menjadi orang yang berdisiplin dalam belajar, diantaranya:

- a. Melihat setiap kesempatan baru sebagai pengalaman hidup baru yang menyenangkan
- b. Mengerjakan tugas, lebih cepat, lebih baik, sehingga tidak mengganggu pikiran terus-menerus
- c. Membiasakan diri membereskan apa yang sudah dimulai
- d. Menghindari mengulur-ulur waktu. Sibukkan diri kita pada pekerjaan.
- e. Berusaha untuk menjadi profesional yang membina kepercayaan diri dan keyakinan diri dalam potensi kita untuk menyempurnakan tugas
- f. Menghindari kecemasan
- g. Menyiapkan diri atas tugas yang akan datang, sehingga selalu bersikap baik
- h. Menanyai atau meminta tolong yang ahlinya, jika kita tidak bisa sesudah berusaha
- i. Mengambil resiko yang terukur dalam rangka kemajuan
- j. Merencanakan yang akan datang, dengan tetap menghadapi masa sekarang.<sup>96</sup>

## 3. FIQIH

### 3.1 Pengertian Fiqih

Mata pelajaran fiqih merupakan salah satu mata pelajaran rumpun PAI, disamping aqidah akhlaq, qur'an hadits, dan SKI. Adapun tujuan pembelajaran fiqih secara umum adalah untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani ajaran Islam.<sup>97</sup>

---

<sup>95</sup>*Ibid.*, Hlm. 55-60.

<sup>96</sup>Mohammad Mustari Dan Taufik Rahman, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2014, Hlm. 41.

<sup>97</sup>Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, PT RemajaRosdakarya, 2004, Bandung, Hlm. 130.

Fiqih secara etimologi berasal dari kata ( فقه - فقهه - فقهيا ) artinya mengerti, faham akan sesuatu secara mendalam.<sup>98</sup> Sedangkan secara terminologi ada beberapa pendapat tentang pengertian fiqih, di antaranya sebagai berikut:

- a. Menurut Abdul Wahab Khalaf yang dikutip oleh Ahmad Falah, *“Fiqih adalah hukum-hukum syara’ yang bersifat praktis (amaliah) yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci”*.<sup>99</sup>
- b. Menurut H. A. Syafi’i Karim dalam bukunya Fiqih-Ushul Fiqih *“Fiqih ialah suatu ilmu yang mempelajari syariat yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut”*. Dengan kata lain fiqih adalah dalil-dalil hukum syariat.<sup>100</sup>
- c. Menurut Alaidin Koto dalam bukunya ilmu fiqih dan ushul fiqih, *“Fiqih disebut juga sebagai koleksi (majmu’) hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan perbuatan mukallaf dan diambil dari dalil-dalil tafshili”*.<sup>101</sup>
- d. Menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy *“Ilmu fiqih adalah ilmu yang diperoleh dengan jalan ijtihad dan diperlukan pemahaman yang sempurna dan perenungan yang mendalam”*.<sup>102</sup>

Dari beberapa pengertian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa ilmu fiqih merupakan sebuah ilmu yang membahas tentang hukum-hukum syara’ yang bersifat amaliah (perbuatan) yang mengatur kita orang muslim dalam beribadah kepada Allah berdasarkan dalil-dalil yang telah ditetapkan berdasarkan jalan ijtihad.

<sup>98</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, PT Mahmud Yunus WaDzurriyyah, Jakarta, 2007, hlm. 321.

<sup>99</sup>Ahmad Falah, *Materi Dan Pembelajaran Fiqih Mts-MA*, Stain Kudus, Kudus, 2009, hlm. 2

<sup>100</sup>A. Syafi’i Karim, *Fiqh Ushul Fiqih*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2001, hlm. 11.

<sup>101</sup>Alaidin Koto, *Ilmu Fiqih Dan Ushul Fiqih*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, Hlm. 2.

<sup>102</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Memahami Syari’at Islam*, PT Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2000, Hlm. 3.



Sebagaimana telah disampaikan diatas pelajaran fiqih adalah salah satu mata pelajaran kelompok pendidikan agama. Mata pelajaran fiqih menjadi ciri khas mata pelajaran islam pada madrasah, yang dikembangkan melalui usaha sadar untuk mengamalkan ajaran agama islam baik yang berupa ajaran ibadah maupun muamalah melalui kegiatan pengajaran, bimbingan atau latihan sebagai bekal dalam melanjutkan pada jenjang pendidikan tinggi.<sup>103</sup>

### 3.2 Tujuan Pembelajaran Fiqih

Mata pelajaran fiqih sangat penting untuk dipelajari bagi seorang muslim. Dalam lembaga pendidikan khususnya madrasah, peserta didik diwajibkan untuk mempelajari mata pelajaran fiqih. Tujuan mempelajarinya adalah:

- a. Untuk mencari kebiasaan faham dan pengertian dari agama islam.
- b. Untuk mempelajari hukum-hukum islam yang berhubungan dengan kehidupan manusia.
- c. Kaum muslimin harus bertafaquh artinya memperdalam pengetahuan dalam hukum-hukum agama baik dalam bidang aqid dan akhlak maupun dalam bidang ibadah dan muamalat.<sup>104</sup>

### 3.3 Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqih

Selanjutnya berkaitan tentang fiqih, ulama fiqih secara umum membaginya dalam 4 (empat) topik pembahasan yang sering disebut “*rubu*”, ada ibadah, muamalah, munakahat, dan uqubat.

#### a. Fiqih ibadah

Ibadah yaitu segala persoalan yang berpautan dengan urusan akhirat. Pembagian ibadah termasuk salah satu bagian dari pengajaran fiqih. pembelajaran ibadah ini sangat luas, meliputi semua rukun islam, membicarakan hal-hal wajib dan sunat yang dapat membuat ibadah itu sah atau batal. Dengan kata lain fiqih ibadah ini membahas tentang segala perbuatan yang dikerjakan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Contohnya shalat, puasa, zakat, dan haji.

<sup>103</sup>Ahmad Falah, *Op. Cit*, Hlm. 6.

<sup>104</sup>A. Syafi'i Karim, *Op. Cit*, hlm. 53.

b. Fiqih muamalah

Muamalah adalah segala persoalan yang berkaitan dengan urusan dunia dan undang-undang. Pengajaran muamalah ini meliputi hubungan manusia dengan sesama manusia. Contohnya jual beli, sewa menyewa, utang piutang, gadai, hiwalah dan mudharabah.

c. Fiqih munakahat.

Fiqih munakahat membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan keluarga. Contohnya perkawinan, talak, nafkah, wasiat, dan hal-hal yang berkaitan dengan *iddah*.

d. Fiqih uqubat

Fiqih uqubat merupakan bagian fiqih yang membahas tentang hukum-hukum yang disyariatkan untuk memelihara jiwa, kehormatan, dan akal manusia, perbuatan pidana, seperti: membunuh, mencuri, minum arak dan hukum-hukum siksa, seperti hukum qisas, had, dan diyat.<sup>105</sup>

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengetahuan penulis, dalam perpustakaan STAIN Kudus belum ada penelitian yang mengkaji tentang masalah yang relevan dengan judul skripsi penulis dengan mengangkat permasalahan tentang komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa.

Berikut ini beberapa studi penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang hampir relevan dengan penelitian sekarang ini, diantaranya yaitu:

1. Choiruzad (107198), Jurusan Tarbiyah Pendidikan Agama Islam STAIN Kudus, Tahun Ajaran 2010/2011 (Skripsi) Dengan Judul “ *Pola Komunikasi Antara Guru Dengan Anak Usia Pra Sekolah Dalam Membentuk Perilaku Positif Di Taman Kanak-Kanak Sukun 1 Gondosari Gebog Kudus*”. Adapun hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa:

---

<sup>105</sup>*Ibid*, hlm. 31.

- a. Perilaku yang diharapkan sudah baik, yaitu anak agar mampu untuk berperilaku berkata sopan, mandiri, jujur, patuh, suka menolong, bertanggung jawab dan disiplin. Itu sudah memenuhi berbagai aspek-aspek yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak akan mampu untuk bersosialisasi dalam lingkungan di sekolah maupun di luar sekolah.
- b. Pola komunikasi yang diterapkan di TK Sukun sudah baik, dan berjalan dengan lancar. Karena dengan teknik-teknik yang membuat anak akan lebih mudah terbentuk perilaku positifnya. Sebelum guru melaksanakan komunikasi, guru memahami karakter anak dan perkembangan anak secara bahasa (verbal) maupun perkembangan emosinya (non-verbal). Sehingga guru dengan mudah untuk berkomunikasi dan anak mampu untuk memahaminya.
- c. Adapun faktor-faktor pendukung dan penghambat komunikasi antara guru dengan anak usia pra sekolah dalam membentuk perilaku positif di TK Sukun 1 gondosari gebog kudus adalah:
  - 1) Faktor pendukung komunikasi antara guru dengan anak usia pra se kolah adalah: anak belajar di sekolah tanpa ditunggu orang tua, adanya pengelolaan kelas berdasarkan usia, suasana yang kondusif per kelompok yang ruangnya terpisah, para guru saling mendukung, sering mengadakan diskusi untuk membahas kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi secara bersama-sama mengenai pola komunikasi dalam membentuk perilaku positif, adanya motivasi yang tinggi dari para guru untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang efektif dengan anak usia pra sekolah.
  - 2) Faktor penghambat komunikasi antara guru dengan anak usia pra sekolah adalah: guru tidak dapat memahami komunikasi dengan baik dengan anak didiknya, ketika anak sakit, lapar dan mengantuk anak tidak akan memperhatikan pesan-pesan

yang disampaikan oleh guru, perbedaan norma kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi yang ada di lingkungan rumah.

2. Abdul Kanif (108287), Jurusan Tarbiyah Pendidikan Agama Islam STAIN Kudus, Tahun Ajaran 2010/2011 (Skripsi) Dengan Judul “ *Proses Komunikasi Edukatif Antara Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Siswa Kelas III Tunanetra Di SDLB Negeri Dawe Kudus*”. Adapun hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa:
  - a. Proses komunikasi edukatif antara pendidik dan peserta didik pada siswa kelas III di SDLB negeri dawe kudus adalah tidak bisa terlepas dari pembelajaran atau proses belajar mengajar. Sehingga dalam implementasinya ada 3 tahapan, diantaranya: 1) Pra intruksional. Tahapan ini adalah sebelum pelajaran, dimulai dengan do'a pembukaan yaitu basmalah, dilanjutkan dengan guru mengadakan pencatatan terhadap peserta didik yang hadir, selanjutnya guru memberikan apresiasi yang menghubungkan materi pembelajaran peserta didik dengan kompetensi yang telah dikuasai oleh peserta didik. 2) Intruksional. Pada tahapan ini merupakan tahapan inti dari serangkaian aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru dengan peserta didik dalam mencapai suatu tujuan yang termuat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). 3) Evaluasi/Tindak Lanjut. Tahapan ini guru PA memberikan penguatan atau kesimpulan tentang pembelajaran yang sudah disampaikan hanya saja tidak semua guru memberikan penugasan sebagaimana mata pelajaran yang lain, dengan pertimbangan karena peserta didik sudah terlalu banyak mendapatkan tugas, terutama yang berkaitan dengan aspek kognitif.
  - b. Penanaman nilai-nilai keagamaan pada siswa kelas III di SDLB Negeri Dawe Kudus adalah dengan memasukkan ke dalam proses



- pembelajaran. Sehingga isinya meliputi Aqidah, Pendidikan Akhlak atau perilaku, dan pendidikan ibadah dan amal sholih.
- c. Proses komunikasi edukatif antara pendidik dan peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa kelas III di SDLB Negeri Dawe Kudus adalah dengan berbagai macam pendekatan, diantaranya pendekatan pembiasaan, pendekatan rasional, pendekatan fungsional dan pendekatan emosional.
3. Dina indriyantiA (105538), Jurusan Tarbiyah Pendidikan Agama Islam STAIN Kudus, Tahun Ajaran 2010/2011 (Skripsi) Dengan Judul “ *Hubungan Komunikasi Interpersonal Antara Anak Dengan Orang Tua Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Pada Remaja Di Smp It Al Islam Kudus*”. Adapun hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa:
- Komunikasi interpersonal antara anak dengan orang tua di SMP IT Al-Islam Kudus adalah baik. Hal ini diketahui dari nilai rata-rata sebesar 91,7 termasuk dalam interval 91-120 dengan kategori baik, dan kategori baik memiliki prosentase yang paling tinggi yaitu 55%.
  - Kecenderungan perilaku agresif pada siswa di SMP IT Al-Islam Kudus adalah rendah. Hal ini diketahui dari nilai rata-rata sebesar 97,9 termasuk dalam interval 96-128 dengan kategori rendah, dan kategori rendah memiliki prosentase yang paling tinggi yaitu 61%.
  - Berdasarkan hasil penghitungan diketahui bahwa komunikasi interpersonal antara anak dengan orang tua memiliki hubungan dengan kecenderungan perilaku agresif pada remaja di SMP IT Al-Islam Kudus. Hal ini diketahui dari nilai  $r$  hitung sebesar 0,743 dengan  $N$  sebanyak 96 dan memiliki sig sebesar 0,000. Nilai sig ini lebih kecil dari  $\alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ), sehingga hipotesis yang berbunyi “ada hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal anak dan orang tua dengan kecenderungan perilaku agresif pada remaja” diterima kebenarannya.

### C. Kerangka Berfikir

Pendidikan pada dasarnya adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sengaja yang dimana pendidikan ini bertujuan untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang dalam meningkatkan segala potensi yang ada dalam dirinya sehingga mampu mengantarkan untuk mencapai kualitas diri yang lebih baik. Oleh karena itu perlu adanya sebuah tempat untuk menampung segala bakat, kreativitas dan keilmuan anak, agar mampu mengaktualisasikan dirinya sebagai bagian dari individu yang berhak untuk hidup dan mengisi kehidupan.

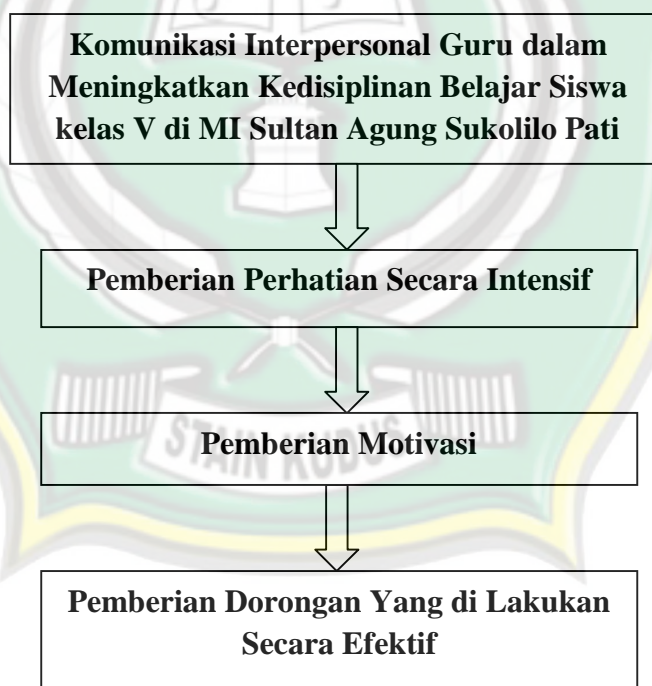
MI Sultan Agung 01 Sukolilo Pati termasuk salah satu bentuk wadah pendidikan yang relevan dalam mengembangkan keterampilan, kreativitas, serta merangsang perkembangan anak dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran diperlukan adanya guru yang berkompeten dalam berkomunikasi secara interpersonal dengan siswa-siswinya, supaya dalam proses pembelajaran bias berjalan sesuai yang diharapkan, serta mampu meningkatkan kedisiplinan dalam belajarnya. Komunikasi interpersonal merupakan proses belajar memengaruhi orang lain, mengubah pendapat orang lain, dan membantu orang lain. Guru harus mampu melakukan ataupun melaksanakan sebuah komunikasi secara interpersonal dengan siswa- siswinya baik pada saat proses belajar mengajar maupun di luar jam pelajaran, baik di dalam kelas, sekolah maupun di luar sekolah. Supaya segala sesuatu apa yang akan disampaikan baik dalam proses pembelajaran maupun tidak dapat terealisasikan dan berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Salah satu bentuk dari tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam hal belajar. Kedisiplinan terhadap belajar yang dilaksanakan secara sadar oleh setiap siswa akan mewujudkan suatu kegiatan pembelajaran yang baik yang dapat mengantarkan kepada terciptanya suatu tujuan pendidikan nasional. Kedisiplinan yang ada pada diri masing- masing siswa tidak akan tumbuh

dengan sendirinya, karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Diantaranya adalah komunikasi interpersonal guru. Kedisiplinan siswa dalam belajar dapat dilihat dari keputusan siswa terhadap tugas dan kewajiban siswa sebagai peserta didik.

Komunikasi efektif yang dilakukan oleh guru dapat memberikan peran yang sangat besar pada siswa, sehingga dapat menjadikan siswa memiliki kedisiplinan terhadap kebutuhan belajar siswa di sekolah maupun di rumah. Dan dengan adanya komunikasi interpersonal yang efektif antara guru dan siswa pada proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Fiqih ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas belajar siswa yang mana nantinya akan berdampak pada kedisiplinan belajar pada masing- masing siswa.

Berikut ini adalah bagan dari kerangka berpikir tersebut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**